

**HUBUNGAN GOLONGAN DARAH DENGAN RETARDASI
MENTAL PADA SISWA SLB ABCD SEJAHTERA
KOTA BOGOR TAHUN 2019**

PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH



Oleh:

VENNY PUSPITASARI

201611059

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIJAYA HUSADA BOGOR
TAHUN 2019**

**HUBUNGAN GOLONGAN DARAH DENGAN RETARDASI MENTAL
PADA SISWA SLB ABCD SEJAHTERA KOTA BOGOR TAHUN 2019¹**

**Venny Puspitasari² , Nining Fitrianingsih³
Program Studi Diploma III Keperawatan STIKes Wijaya Husada Bogor**

ABSTRAK

Retardasi mental merupakan keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan. Golongan darah adalah sebuah ciri khusus darah berdasarkan ada atau tidaknya subtasi antigen (protein, glikoprotein, glikolipid) yang menempel pada permukaan sel diwariskan secara autosom kodomain dalam sistem alel ganda yang terdapat dalam kromosom. Apabila saat proses perwarisan ini terjadi gangguan kecil pada DNA maka akan mempengaruhi subtasi-subtasi lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan golongan darah dengan retardasi mental pada siswa SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian *Deskriptif analitis* dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi Square* dilaksanakan di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor pada tanggal 17 Juli – 28 Agustus 2019 dengan responden 49 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel ini adalah *total sampling*.

Berdasarkan analisa diperoleh bahwa dari 49 responden, sebagian besar memiliki jenis golongan darah B, 19 responden (38,8%), 33 responden atau sebesar 67,3% mengalami retardasi mental sedang. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan golongan darah dengan retardasi mental pada siswa SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019 didapatkan 15 responden (30,6%) mengalami retardasi mental sedang dengan bergolongan darah B. Saran dari kesimpulan ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi instansi pendidikan, bagi SLB ABCD Sejahtera semoga dapat menjadi masukan untuk melengkapi atau melakukan pengecekan IQ berkala, dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel independen lain atau faktor yang lain.

Kata Kunci : Golongan darah, Komposisi Glikoprotein, Retardasi Mental
Daftar Pustaka : 14 Buku, 8 Browsing, 20 Jurnal
Halaman Jumlah : 105 Halaman, 14 Tabel, 2 Bagan, 5 Gambar

¹Judul Penelitian

²Mahasiswa Prodi Diploma III Keperawatan Wijaya Husada Bogor

³Dosen Pembimbing

**CORRELATION OF BLOOD TYPE WITH MENTAL RETARDATION TO ABCD
SEJAHTERA SLB'STUDENT BOGOR 2019¹**

Venny Puspitasari², Nining Fitriyaningsih³

Diploma III Nursing Study Program STIKes Wijaya Husada Bogor

ABSTRACT

Mental retardation is a condition with a lack of intelligence (subnormal) since the time of development. Blood type is a special feature of blood based on the presence or absence of antigen substance (protein, glykoprotein, glykolipid) attached to the cell surface inherited by autosomal codomains in the multiple allele system contained in chromosomes. If during this inheritance process there is a slight disturbance in DNA it will affect other subordinations. The purpose of this study was to determine the relationship between blood type and mental retardation in SLB ABCD Sejahtera students in Bogor City in 2019. This research is an analytical descriptive study with Cross Sectional suppression using statistical tests used in this research is Chi square implemented at ABCD Sejahtera SLB Kota Bogor on June 07th-August 28th 2019 with respondents 49 by using a sampling this technique is total sampling.

Based on the analytical, it was found that out of 49 respondents, most of them had blood type B blood, 19 respondents (38,8%), 33 respondents or 67,3% experienced moderate mental retardation. Based on the explanation above it can be concluded that the relationship between blood type and mental retardation in SLB ABCD Sejahtera students in Bogor City in 2019 found 15 respondents (30,6%) experienced moderate mental retardation with blood type B. Suggestions from this conclusion are expected to be able to add insight to educational instasi for ABCD Sejahtera SLB, hopefully it can be an input for completing or checking IQ periodically, and for further research it is expected to use other factors.

<i>Key word</i>	<i>: Blood type, Glikoprotein Composition, Mental Retardation</i>
<i>Bibliography</i>	<i>: 14 Books, 8 Browsing, 20 Journals</i>
<i>Amount</i>	<i>: 105 Pages, 14 Lists, 2 Charts, 5 Pictures</i>

¹Research Title

²Diploma III Study of Nursing Academic Program Wijaya Husada Bogor

³Supervisor

PENDAHULUAN

Retardasi mental merupakan ketidakmampuan yang dikarakteristikan dengan keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku penyesuaian diri yang diekspresikan dalam konsep diri, sosial, dan kemampuan beradaptasi. Penderita retardasi mental mulai terlihat pada usia sebelum 18 tahun, dengan karakteristik retardasi mental yaitu fungsi intelektual dibawah rata-rata ($IQ < 70-75$). (Maslim, 2013)

Definisi retardasi mental yang digunakan di Indonesia adalah definisi menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ) III yaitu suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh hendaya keterampilan selama masa perkembangan. Hendaya keterampilan ini berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh. (Maslim, 2013)

Hasil analisis dari *Global Burden of Disease* tahun 2004 dalam Kemenkes RI (2014), didapatkan bahwa 15,3% populasi dunia (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk tahun 2004) mengalami disabilitas sedang, dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah. Pada populasi usia 0-14 tahun prevalensinya berturut-turut adalah 5,1% dan 0,7%. Sedangkan pada populasi usia 15 tahun atau lebih, sebesar 19,4% dan 3,8%. (Kementrian RI, 2014)

Di Indonesia, data statistik menunjukkan jumlah penyandang disabilitas yang berbeda-beda. Jumlah dan presentase

bervariasi antara kurang dari 1 persen hingga lebih dari 12 persen. Perbedaan tersebut tidak hanya muncul pada statistik yang dipublikasikan, tetapi juga statistik yang diacu oleh kementerian-kementerian terikat. Contohnya, menurut data Pusdantin Kementrian Sosial, pada 2012 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 11 juta, sementara menurut data Kementrian Tenaga Kerja, pada 2010 jumlah penyandang disabilitas adalah 7 juta. (UI, 2017)

Populasi penyandang disabilitas di Indonesia menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 adalah sebesar 2,45% (6.515.500 jiwa) dari 244.919.000 estimasi jumlah penduduk Indonesia dan retardasi mental termasuk di dalamnya. Terjadi peningkatan prevalensi disabilitas termasuk retardasi mental pada tahun 2003 sampai 2006 yaitu 0,69% menjadi 1,38%, kemungkinan tahun 2009 sampai 2012 yaitu dari 0,92% menjadi 2,45% dari total jumlah penduduk di Indonesia. (UI, 2017)

Menurut data 2011 dari WHO, sekitar 15% dari populasi dunia adalah 785 juta orang-orang memiliki cacat mental yang signifikan, termasuk 5% anak-anak. Biro Pusat Data Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sekitar 2.126.785 orang (Yanti et al., 2019)

Data tentang anak dengan disabilitas masih sangat terbatas, oleh karena kurangnya penelitian yang dilakukan. Karena keberadaan anak dengan disabilitas dalam masyarakat cenderung disembunyikan

sehingga kehilangan kesempatan memperoleh hak-hak dasar untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki. Hal tersebut didukung oleh pernyataan *WHO*, *Bank Dunia*, dan *ILO* yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas berjumlah 15% dari populasi penduduk dunia, dan Bank Dunia menyebutkan bahwa 1 dari 4 anggota keluarga dalam satu rumah tangga adalah penyandang disabilitas.(UI, 2017)

Data Kementerian Pendidikan Dan Budaya (Kemdikbud) 2017, mencatatkan di Indonesia terdapat 2.157 Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan jumlah siswa 128.510 siswa.(Kemendikbud, 2017)

Keterbelakangan mental atau lazim disebut retarasi mental (RM) adalah suatu keadaan dengan intelegensia yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak-anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama ialah intelegensi yang terbelakang. Retardasi mental disebut juga oligofrenia (oligo=kurang atau sedikit dan fren=jiwa). Keadaan tersebut ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata dan disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri atau berperilaku adaptif.(Salimah, 2010)

Retardasi mental dibagi menjadi 5 jenis menurut PPDGJ, yaitu retardasi mental taraf perbatasan IQ 68-85, retardasi mental ringan IQ 52-67, retardasi mental sedang IQ 36-51, retardasi mental berat IQ 20-35, dan

retardasi sangat berat IQ <20.(Maslim, 2013)

Retardasi mental dapat disebabkan oleh aspek biologis yang mana mencakup gangguan kromosom dan genetis, penyakit infeksi dan penggunaan alkohol pada saat ibu hamil. Etiologi retardasi mental lain dijelaskan bahwa termasuk multifaktorial, artinya banyak faktor yang berperan dalam terjadinya retardasi mental ini, dan semuanya saling mempengaruhi.(Maslim, 2013) Seperti cedera yang terjadi dalam rahim, cedera pada saat kelahiran (persalinan kurang bulan), ibu hamil yang terserang penyakit seperti cacar jerman (*Rubella*), penyakit-penyakit yang terjadi pada awal masa kanak-kanak, gangguan metabolisme (misalnya misalnya gangguan metabolisme lemak, karbohidrat dan protein), *sindrom reye*, *dehidrasi hipernatremik*, *hipotiroid kongenital*, *hipoglikemia* (diabetes militus yang tidak terkontrol dengan baik), pertumbuhan atau gizi yang tidak berkembang (*kwashiorkor*, *marasmus*, dan *malnutrisi*), kesalahan jumlah kromosom (*Sindroma Down*), defek pada kromosom (sindrom X yang rapuh, *sindroma Angelmen*, *sindroma prader Willi*), translokasi kromosom, kelainan genetik dan kelainan metabolik yang diturunkan seperti *galaktosemia*, *penyakit Tay- Sachs*, *fenilketonuria*, *sindroma Hunter*, *sindroma Huler*, *sindroma Sanfilippo*, serta gangguan segmen kecil dari kode DNA yang hilang.(Salimah, 2010)

Pada retardasi mental sendiri ditemukan gen CHRNA7 yang menghambat fungsi

protein penting untuk menghantarkan informasi ke otak. Golongan darah adalah sebuah ciri khusus darah berdasarkan ada atau tidaknya substansi antigen (protein, glikoprotein, glikolipid) yang menempel pada permukaan sel darah merah. (Kemendikbud, 2017) Nofiansyah (2014) mengungkapkan, perbedaan substansi protein di dalam darah telah diatur secara genetik dan diwariskan secara autosom kodominan dalam sistem alel ganda yang terdapat dalam kromosom. Berdasarkan pewaris genetik tersebut, ekspresi gen yang terdapat dalam suatu kromosom akan menghasilkan protein yang selanjutnya akan berperan sebagai penentu golongan darah. Apabila saat proses pewarisan ini terjadi gangguan kecil pada DNA maka akan mempengaruhi substansi-substansi lainnya. (Atmojo, 2016)

Sebuah riset yang dilakukan oleh Nofiansyah (2014) dalam risetnya menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara golongan darah B dengan perilaku kekerasan pada pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Berdasarkan riset diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara golongan darah terhadap gangguan jiwa. (Atmojo, 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan Fajar Widhi Atmojo, Titik Suerni, Wigyo Susanto dalam judulnya hubungan antara golongan darah dengan retardasi mental pada siswa SLB (2015) menunjukan hasil analisa diperoleh bahwa 38 responden, sebagian besar memiliki jenis golongan darah A

42,1% responden, golongan darah O 31,6% responden, golongan darah B 21,1% responden dan golongan AB 5,3% responden. Hasil penelitian juga menunjukan retardasi mental berat 50,0% responden, retardasi mental sedang 31,6% responden dan retardasi mental ringan 18,4% responden. Golongan darah A sebanyak 68,75% mengalami retardasi mental berat. (Atmojo, 2016)

Pada kenyataannya IQ (*Intelligence Quotient*) bukanlah merupakan satu-satunya patokan yang dapat dipakai untuk menentukan berat ringannya retardasi mental, melainkan harus dinilai berdasarkan sejumlah besar keterampilan spesifik yang berbeda. Penilaian tingkat kecerdasan harus berdasarkan semua informasi yang tersedia, termasuk temuan klinis, perilaku adaptif, dan hasil tes psikometrik. Untuk diagnosis, yang jelas harus terdapat penurunan tingkat kecerdasan yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan adaptasi terhadap tuntutan dari lingkungan sosial biasa sehari-hari. Pada pemeriksaan fisik pasien dengan retardasi mental dapat ditemukan berbagai macam perubahan bentuk fisik, misalnya perubahan bentuk kepala seperti mikrosefali, hidrocefali, dan sindrom down. Wajah pasien dengan retardasi mental sangat mudah dikenali seperti hipertelorisme, lidah yang menjulur keluar serta gangguan pertumbuhan gigi. Sebagai kriteria bahan pertimbangan dapat dipakai juga kemampuan untuk dididik atau dilatih dan kemampuan sosial atau kerja. Tingkatannya

mulai dari taraf ringan, sedang, berat dan sangat berat.(Salimah, 2010)

Upaya yang dilakukan untuk memenuhi hak pendidikan untuk penyandang disabilitas, tercantum di dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 bagian keenam pasal 10. Dalam pasal tersebut pemerintah telah mengatur bagaimana disabilitas mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. (RI, 2016)

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Bogor bahwa SLB ABCD Sejahtera memiliki jumlah siswa di tahun 2019 sebanyak 95 siswa, dengan 49 siswa terkena retardasi mental. Peneliti melakukan pengujian kepada 10 anak secara acak dan didapatkan 9 dari 10 anak mengalami retardasi sedang meliputi golongan darah O sebanyak 4 anak, golongan darah B sebanyak 4 anak, dan golongan darah AB sebanyak 1 anak. Sedangkan yang mengalami retardasi ringan 1 anak dengan golongan darah A.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul “Hubungan Golongan Darah dengan Retardasi Mental pada Siswa SLB”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan golongan darah dengan retardasi mental pada siswa SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitik yaitu suatu penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*.(Notoatmojo, 2015)

Penelitian ini dilakukan di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor pada bulan Juli - Agustus tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa yang terkena retardasi mental berjumlah 49 siswa. Dengan cara pengambilan sampel yaitu *Total Sampling* teknik pengambilan sampel dengan mengambil seluruh populasi sebagai sampel sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 49 pasien.

Variabel penelitian ini terdiri dari Golongan darah sebagai variabel independen (bebas) dan Retardasi mental sebagai variabel dependen (terikat). Pengolahan data dan analisa data menggunakan computer program SPSS *for windows* seri 21. Analisa terdiri dari analisa univariat dan analisa bivariat, dimana analisa bivariat menganalisis hubungan Golongan darah dengan Retardasi mental pada siswa di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1 Distribusi frekuensi golongan darah di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019

No	Golongan darah	Frekuensi	Presentasi (%)
----	----------------	-----------	----------------

1.	A	11	22,4%
2.	B	19	38,8%
3.	AB	3	6,1%
4.	O	16	32,7%
Total		49	100%

Sumber: Data Primer yang diolah

Hasil penelitian pada Tabel 1 Distribusi frekuensi golongan darah menunjukkan 19 responden (38,8%) dari total responden 49 bergolongan darah B.

Tabel 2 Distribusi frekuensi retardasi mental di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019

No	Retardasi mental	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ringan (nilai IQ 50-70)	16	32,7%
2.	Sedang (nilai IQ 35-49)	33	67,3%
Total		49	100%

sumber: Data sekunder yang didapatkan dari instansi

Hasil penelitian pada Tabel 2 Distribusi frekuensi retardasi mental di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019 didapatkan 33 responden (67,3%) dari total responden 49 mengalami retardasi mental sedang. Sedangkan untuk responden dengan retardasi mental berat dan sangat berat tidak ditemukannya di SLB ABCD Sejahtera.

Tabel 3 Hubungan golongan darah dengan retardasi mental pada siswa SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019

Golongan Darah	Retardasi mental				Total		p value
	Ringan		Sedang				
	IQ 20-70		IQ 35-49		n	%	
	n	%	n	%			
A	5	10,2	6	12,2	11	22,4	0,541
B	4	8,2	15	30,6	19	38,8	
AB	1	2,0	2	4,1	3	6,1	
O	6	12,2	10	20,4	16	32,7	
Total	16	34,7	33	65,3	49	100	

Berdasarkan Tabel 3 Hubungan golongan darah dengan retardasi mental pada siswa SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019, didapatkan golongan darah B dengan retardasi mental sedang sebanyak 15 responden atau sebesar 30,6% dari total responden 49. Sedangkan di SLB ABCD Sejahtera tidak terdapat responden dengan retardasi mental berat dan sangat berat, dikarenakan dari hasil pendahuluan SLB ABCD Sejahtera hanya menerima siswa dengan retardasi mental ringan dan sedang.

PEMBAHASAN

a. Golongan darah

Berdasarkan tabel 1 Distribusi frekuensi golongan darah di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor Tahun 2019, menunjukan bahwa dari 19 responden (38,8%) didapatkan sebagian besar responden bergolongan darah B dari jumlah keseluruhan responden yaitu 49.

Golongan darah adalah hasil dari pengelompokan darah berdasarkan ada atau tidaknya substansi antigen pada

permukaan sel darah merah (eritrosit). Antigen tersebut dapat berupa karbohidrat, protein glikoprotein, atau glikolipid. Golongan darah manusia bersifat hereditas (diwariskan), dan sangat tergantung pada golongan kedua orang tua manusia yang bersangkutan. Antigen merupakan glikoprotein yang terdapat pada permukaan darah merah.(Octavia, 2018)

Penentuan golongan darah berdasarkan sistem A, B, O didasarkan struktur antigen permukaan *eritrosit* yang disebut juga sebagai *aglutinogen*. Pada golongan darah B sendiri memiliki antigen permukaan B. Antigen B ini berbeda dengan antigen, dimana antigen ini tersusun dari molekul *N-asetil galaktosamin* diganti oleh 1 molekul *galaktosa*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofiyansyah dan Dwi “Hubungan golongan darah dengan perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa daerah Dr. Amino gondohutomo Semarang tahun 2014” hasil penelitian menunjukkan dari 80 responden, sebagian besar memiliki jenis golongan darah B sebanyak 35 responden atau sebesar 43,8% dan O sebesar 30% dari jumlah keseluruhan responden.

Berdasarkan hasil analisa penelitian ditemukan bahwa golongan darah sangat mempengaruhi ada atau tidaknya substansi antigen pada permukaan sel

darah merah (eritrosit). Antigen tersebut dapat berupa karbohidrat, protein glikoprotein, atau glikolipid.

b. Retardasi mental

Berdasarkan tabel 2 Distribusi frekuensi retardasi mental di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor Tahun 2019, hasil penelitian menunjukan bahwa dari 49 responden didapatkan 33 responden (67,3%) mengalami retardasi mental sedang pada total seluruh siswa yang terkena retardasi mental di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019.

Retardasi mental adalah keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama ialah intelegensi yang terbelakang. Retardasi mental disebut juga *oligofrenia* (*oligo*=kurang *fren*=jiwa) atau tuna mental.(Muhith, 2015)

American Assosiation on Mental Retardation (AAMR) memberikan batasan yang menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukan adanya keterbatasan dalam fungsi yang mencakup fungsi intelektual yang dibawah rata-rata, dimana berkaitan dengan keterbatasan pada dua atau lebih dari keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan, dan kemampuan fungsi akademis, waktu luang dan lain-lain. Keadaan ini tampak

pada usia sebelum 18 tahun.(Khoiri, 2012)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Fajar, Titi, dan Wigyo “Hubungan antara golongan darah dengan retardasi mental pada siswa SLB Negri Batang tahun 2016” hasil penelitian menunjukan dari 38 responden, responden terbanyak adalah responden dengan retardasi mental berat sebanyak 19 responden atau 50,0% dan responden tersedikit adalah responden dengan retardasi mental ringan sebanyak 7 responden atau 17,5% dari jumlah keseluruhan responden.

Hasil analisa penelitian adalah setiap SLB tidak selalu memiliki jumlah penyandang retardasi mental sama dikarenakan menurut hasil pendahuluan yang dilakukan di SLB ABCD Sejahtera mengungkapkan bahwa SLB ABCD Sejahtera hanya menerima siswa dengan retardasi ringan dan sedang.

c. Hubungan golongan darah dengan retardasi mental di SLB ABCD Sejahtera

Menurut Data Pokok Sekolah Dasar Sekolah Luar Biasa menunjukan bahwa dalam Jumlah Anak Indonesia tahun 2014 yang menyandang Retardasi Mental sebanyak 679.048 anak, dengan rincian 60% anak laki-laki, dan 40% anak perempuan dari jumlah tersebut anak yang terkena Retardasi Mental dengan derajat sangat berat sebanyak 25%, Retardasi Mental dengan derajat

berat sebanyak 28%, retardasi mental dengan derajat cukup berat sebanyak 26%, dan anak dengan retardasi mental dengan derajat ringan atau lemah sebanyak 21%

Berdasarkan tabel 3 hubungan golongan darah dengan retardasi mental pada siswa SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor Tahun 2019, didapatkan golongan darah B dengan retardasi mental sedang sebanyak 15 responden atau sebesar 30,6% dari jumlah keseluruhan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai p value= 0,541 yang artinya p value $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o di terima. Artinya tidak ada hubungan golongan darah dengan retardasi mental pada siswa di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Fajar, Titi, dan Wigyo “Hubungan antara golongan darah dengan retardasi mental pada siswa SLB Negri Batang tahun 2016” Hasil penelitian dengan uji *Chi-Square* menunjukan nilai P Value = 0,027 ($<0,05$), maka ada hubungan antara golongan darah dengan retardasi mental pada siswa di SLB Negri Batang.

Retardasi mental dapat disebabkan oleh aspek biologis yang mana mencakup gangguan kromosom dan genetis, penyakit infeksi dan penggunaan alkohol pada saat ibu hamil. Etiologi

retardasi mental lain dijelaskan bahwa termasuk multifaktorial, artinya banyak faktor yang berperan dalam terjadinya retardasi mental ini, dan semuanya saling mempengaruhi. (Maslim, 2013) Seperti cedera yang terjadi dalam rahim, cedera pada saat kelahiran (persalinan kurang bulan), ibu hamil yang terserang penyakit seperti cacar jerman (*Rubella*), penyakit-penyakit yang terjadi pada awal masa kanak-kanak, gangguan metabolisme (misalnya misalnya gangguan metabolisme lemak, karbohidrat dan protein), *sindrom reye*, *dehidrasi hipernatremik*, *hipotiroid kongenital*, *hipoglikemia* (diabetes militus yang tidak terkontrol dengan baik), pertumbuhan atau gizi yang tidak berkembang (*kwashiorkor*, *marasmus*, dan *malnutrisi*), kesalahan jumlah kromosom (*Sindroma Down*), defek pada kromosom (*sindrom X* yang rapuh, *sindroma Angelmen*, *sindroma prader Willi*), translokasi kromosom, kelainan genetik dan kelainan metabolik yang diturunkan seperti *galaktosemia*, *penyakit Tay-Sachs*, *fenilketonuria*, *sindroma Hunter*, *sindroma Huler*, *sindroma Sanfilippo*. (Salimah, 2010)

Berdasarkan kesimpulan penelitian retardasi mental tidak selamanya di pengaruhi oleh golongan darah. Dari penelitian ini terbukti bahwa kasus dengan gangguan segmen kecil dari kode DNA yang hilang, yang dikenal dengan CHRNA 7 bertanggungjawab terhadap peran protein penting yang

menghantarkan pesan ke sel otak tidak selamanya menjadi patokan terjadinya retardasi mental.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Hubungan golongan darah dengan retardasi mental pada siswa SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui distribusi frekuensi golongan darah pada siswa SLB ABCD Sejahtera tahun 2019 dari 49 responden sebagian besar bergolongan darah B sebanyak 19 responden atau sebesar 38,8% dari total keseluruhan responden.
2. Diketahui distribusi frekuensi retardasi mental pada siswa SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019 dari 49 responden diketahui sebanyak 33 responden atau sebesar 67,3% mengalami retardasi mental sedang dengan nilai IQ 35-49.
3. Diketahui Hubungan golongan darah dengan retardasi mental pada siswa SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor tahun 2019 didapatkan 15 responden atau sebanyak 30,6% mengalami retardasi mental sedang dengan bergolongan darah B.

SARAN

1. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan bagi instansi pendidikan, Sebagai bahan bacaan untuk menambah

wawasan dan pengetahuan tentang golongan darah yang berhubungan dengan retardasi mental bagi mahasiswa jurusan kesehatan, khususnya mahasiswa keperawatan dalam bidang keperawatan jiwa.

2. Bagi SLB Sejahtera

Diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan SLB ABCD Sejahtera dapat melengkapi atau bahkan melakukan pengecekan IQ guna mengetahui perkembangan siswa khususnya siswa dengan retardasi mental.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya jika ingin mengambil judul yang sama diharapkan menggunakan variabel independen atau faktor yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al Muhajirin, A., & Yoyo Haryono, Y. (2018). THE RELATIONSHIP OF COUPING MECHANISM WITH THEFAMILY STRUCTURE AMONG CHILDREN WITH MENTAL RETARDATION ATBOGOR. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 10(1), 79–85. <https://doi.org/10.46508/jiw.v10i1.15>

Atmojo, F. W. (2016). *Hubungan Antara Golongan Darah Dengan Retardasi Mental pada Siswa di SLB*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/KJ/articel/view/4396>

Kemendikbud. (2017). *Rangkuman Statistik Sekolah*.

<http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi/2B40A310-F17-4315-AF341FBA51252C56.pdf>

Kementrian RI. (2014). *Disabilitas*.

<file:///c:/Users/USER/Downloads/buletin-disabilitas.pdf>

Khoiri, H. (2012). *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Sosial*.

[file:///c:/User/USER/Downloads/2627-Article Text-5146-1-10-2013209.pdf](file:///c:/User/USER/Downloads/2627-Article%20Text-5146-1-10-2013209.pdf)

Maslim, R. (2013). *Diagnosa Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmaja.

Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Andi.

Notoatmojo, S. (2015). *Pengetahuan tentang metode penelitian*.

Octavia, F. (2018). *Koagulasi dan Golongan Darah*.

https://www.academia.edu/37601615/Koagulasi_dan_Golongan_Darah_Coagulation_and_Blood_Type_

RI, P. (2016). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. [http://pug-pupr.pu.go.id/uploads/pp/UU 8 Th 2016.pdf](http://pug-pupr.pu.go.id/uploads/pp/UU%208%20Tahun%202016.pdf)

- Salimah, S. (2010). *Retardasi Mental*.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1182/10E00506.pdf>
- UI, L. F. (2017). *Laporan Akhir Memetakan Penyandang Disabilitas (PD) Di Pasar Tenaga Kerja Indonesia*.
<http://www.oit.org/wcm5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms587668.pdf>
- Yanti, T., Fitrianiingsih, N., & Simanjuntak, B. M. . (2019). The Correlation between Parental Involvement and Social Competence Behavior of Adolescents with Intellectual Disability. *KnE Life Sciences*, 2019, 798–809.
<https://doi.org/10.18502/cls.v4i13.533>
- 9